

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ibu adalah salah satu bagian dari keluarga terdekat bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, penerimaan diri merupakan sikap yang harus diberikan oleh keluarga khususnya ibu semua ini dikarenakan bila kondisi anak normal, anak dapat berkembang secara normal dan dapat melakukan hal-hal secara produktif tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain sedangkan anak yang berkebutuhan khusus mereka harus selalu didampingi oleh orang lain karena mereka tidak bisa melakukan hal itu sendiri (Upadhyay & Havalappanavar, 2007).

Ibu merupakan dunia keakraban seorang anak dalam pelukan ibu dia pertama-tama mengalami hubungan pertamanya dengan manusia dan memperoleh kasih sayang dari dunia sekelilingnya. Kelahiran seorang anak merupakan kebahagiaan tersendiri bagi setiap orang tua, bahkan bisa dikatakan bahwa anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dari stabilitas pernikahan. Kebahagiaan orang tua sudah mulai membayangkan bagaimana bayi yang akan ia lahirkan baik secara fisik maupun psikis apa yang akan ibu lakukan untuk perkembangan buah hatinya. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak lahir dengan harapan dan impian orang tua.

Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami stress yang lebih tinggi dari pada ayah yang memiliki anak normal. Semua ini dikarenakan bila kondisi anak normal, anak dapat berkembang secara normal dan dapat melakukan hal-hal secara produktif tanpa bantuan dari orang lain sedangkan anak dengan berkebutuhan khusus mereka harus didampingi oleh orang lain karena mereka tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan sendiri mereka membutuhkan bantuan orang lain, salah satunya anak tunanetra/ *Low Vision* (Septiningsih, 2014).

Memiliki anak Tunanetra/ *Low Vision* merupakan sebuah beban yang sangat berat bagi seorang ibu karena ia yang mengandung dan membesarkan anaknya, baik beban secara fisik maupun psikologis. Seorang ibu akan malu, menutup diri dengan kondisi anak yang dilahirkan bahkan ada sampai ibu yang menyembunyikan anaknya dari kehidupan bermasyarakat. Reaksi pertama orang tua terutama ibu ketika mengetahui anaknya mengalami tunanetra/ *Low Vision* merasa kecewa, sedih, shock, merasa bersalah, marah dengan diri sendiri, menangis, menolak akan keadaan saat itu. Tidak mudah bagi seorang ibu untuk melewati fase ini sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan diri. Sebelum mencapai penerimaan diri, seseorang yang menghadapi kenyataan di luar harapannya akan mengalami tiga tahapan, yaitu seperti yang diungkapkan oleh Kibibler Rose Budiarti (2016). Yaitu *primary phase (Ambivalence, Guilty feeling, Anger, Shame and embarrassment)* dan *Tertiary phase (Bargaining, Adaptation and reorganization, Acceptance and adjustment)*.

Anak tunanetra/ *Low Vision* tentunya membutuhkan perhatian yang khusus dibanding dengan anak normal lainnya dalam kondisi demikian orang tua dengan anak tunanetra membutuhkan dukungan dari keluarga (keluarga besar) untuk menguatkan perasaan mereka khususnya seorang ibu hingga kemudian ibu pun dapat menerima keberadaan anaknya, dukungan keluarga merupakan hal terpenting dalam proses penyesuaian diri individu. Hal ini dikarenakan keluarga memberikan ekspresi kehangatan, empati dan penerimaan yang ditunjukkan keluarga (Budiarti, 2016).

Ibu atau keluarga merupakan sumber utama dukungan yang paling berpengaruh bagi anak yang mengalami penyandang tunanetra/ *Low Vision* di sisi lain anak sangat butuh penerimaan, anggota keluarga, teman-teman bermain serta lingkungan sekitar (Budiarti, 2016).

Apalagi jika anak itu anak yang didambahkan selama ini oleh orang tua nya tentunya mereka menginginkan anak yang terlahir sehat baik fisik maupun psikis nya. Tidak semua anak yang lahir dengan kondisi yang sehat dan sempurna, beberapa dari mereka bahkan ada yang terlahir dengan keterbatasan atau ketidak mampuan, baik fisik maupun psikis, para anak anak yang berkebutuhan khusus mungkin saja mengalami gangguan atau ketunaan seperti, gangguan fisik (tuna-daksa), emosional atau perilaku, pengelihatn (tuna-netra), komunikasi, pendengaran (tunarungu), kesulitan belajar (tunalaras) atau mengalami retardasi mental (tunagrahita). Levianti (2013)

Dalam keluarga, ibu merupakan figur yang lebih rentan terhadap stres dibandingkan dengan aya. Sebuah penelitian mengenai level stres orang tua dari anak yang memiliki gangguan perkembangan melaporkan bahwa ibu menunjukkan level stres yang sangat tinggi serta bereaksi negatif terhadap kekurangan si anak. Hal ini berkaitan dengan peranan ibu sebagai ibu sebagai pengasuh anak yang utama, sedangkan ayah memegang peranan sekunder dalam mengasuh anak. Fenomena yang menarik ialah begitu besar peran ibu bagi seorang anak yang mengalami gangguan, karena bukan suatu hal yang muda bagi seorang ibu untuk dapat menerima kenyataan bahwa buah hati yang ia cintai mengalami gangguan pengelihatn. Ada masanya orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus di perbuat. Levianti (2013)

Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif, motorik, emosi, dan sosial, berbagai hambatan dalam perkembangan yang dialami anak tunanetra dapat teratasi apabila mereka mendapatkan bantuan dari orang tua atau keluarga, dan orang yang ada di sekitarnya, apalagi peran seorang ibu sangatlah berperan penting dalam kehidupan anak tersebut untuk melewati berbagai kesulitan yang dihadapi. Levianti (2013)

Menurut Somantri (levianti 2013), anak yang mengalami gangguan penglihatan atau sering disebut sebagai anak tunanetra tidak saja mereka yang buta tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar jadi anak-anak dalam kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat"," *Low vision* " atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini diketahui dengan kondisi :

1. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
2. Terjadinya kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak
4. Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Low vision dikatakan sebagai kerusakan dalam penglihatan yang didefinisikan sebagai keterbatasan fungsi dari mata atau sistem penglihatan dan dapat terlihat dengan berkurangnya ketajaman penglihatan atau ketajaman membedakan, berkurangnya jarak pandang, terjadinya *photobia* (gejala abnormalitas dari toleransi penglihatan terhadap cahaya), *diplopia* (disebut juga penglihatan ganda, dimana benda yang di lihat menjadi ganda secara mendatar, menyamping, atau diagonal).

Tunanetra merupakan seseorang yang mengalami gangguan penglihatan, tunanetra di bagi menjadi dua tipe yakni buta total (total blind) dan kurang melihat (low vision) menurut Irham Hosni (1995) yang mengatakan bahwa" anak tunanetra kurang melihat memiliki keterbatasan yaitu keterbatasan didalam lingkup keanekaragaman pengalaman, keterbatasan berinteraksi dalam lingkungan, keterbatasan di dalam berpindah tempat atau berorientasi mobillitas. Meskipun anak tunanetra kurang lihat masih memiliki sisa penglihatan

namun tetap mengalami hambatan dalam aktifitas belajar. Setyaningrum (2017)

Menurut Hurlock (Gultom & Budisetyani 2018) Penerimaan diri merupakan suatu kemampuan suatu kemampuan menerima segala hal pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang di miliki dan bersedia memperbaiki, segala sesuatu yang kurang, dan penerimaan diri juga merupakan bentuk dari sebuah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas, serta bakat sendiri serta adanya pengakuan terhadap keterbatasan diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa ibu sangat lah berperan penting dalam perkembangan anak terutama bagi anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, emosional, komunikasi terutama pada anak tunanetra. Orang tua yang hebat merupakan faktor terpenting dalam kelangsungan hidup anak seperti Penerimaan diri seorang ibu yang mempunyai seorang anak terutama penyandang tunanetra *low vision*.

Hal ini dapat terlihat langsung dari pernyataan salah satu ibu ES (35 tahun) ibu dari anak penyandang tunanetra yang berhasil diwawancarai di tempat anaknya bersekolah di SLB-A prpcn pada 23 juli 2018 di Palembang.

Awal nyo aku dak nyangko nian mbak anak aku biso ngalami hal cak ini, aku sangat terpukul nian pado saat itu nyingok kondisi anak aku yang cak ini mengalami kebutaan. pado saat dio bayi kelihatan normal galo mba cak bayi pada umum nyo setelah usia enam bulan dio lahir, mulai teliat kejanggalan pada anak kami, kito ngajak dio becando idak samo sekali dio ngrespon candoan kami mbak.

Bahkan sorotan mato nyo pun berbeda nian antara yang kanan samo yang kiri hal ini lah ngebuat kami selaku orang tua cemas terhadap perkembangan v kami lihat mba ada putih-putih seperti cermin di salah satu kornea mato anak kami, akhirnya kami memberanikan diri untuk memeriksakan anak kami

kedokter spesialis mato betapa terkejutnya kami mba setelah dokter nyampaikan hal ini, bahwa anak kami mengalami V dan juga gluekoma yang dapat menyerang selaput kornea mato dan jugo dapat mengganggu saraf-saraf halus yang terdapat di mato yang dapat merusak salah satu bola mato nyo, mengetahui hal ini aku mba selaku ibu yang melahirkan dio sangat terpukul nian saat dengar omongan dari dokter tentang keadaan anak kami tersebut.

awal nyo mba aku dak terimo dengan keadaan anak aku mba yang seperti ini tapi berkat dorongan dari suami dan keluarga aku mba, aku dapat menghadapi kekurangan yang terjadi pada anak kami waktu pun terus berlalu, dak teraso anak aku tumbuh sebagai anak yang sangat cerdas dan mandiri iyo idak galak nyusahke wong tuo mba terutama ibu nyo.

Dari pernyataan Ibu V diatas menunjukkan bahwa peranan dan semangat serta kasih sayang seorang ibu sangatlah berperan penting dalam perkembangan anak yang mengalami penyandang tunanetra. V dapat mengatasi setiap hambatan-hambatan yang ada ketika ia mendapat dukungan dari orang-orang yang mengasihinya dan menyayanginya. Kebanyakan orang tua akan mengalami perasaan yang sedih, kecewa, cemas, khawatir, takut dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis mengenai gangguan yang dialami oleh anaknya (Safaria,2005) ibu memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anaknya, karena ibu lah tempat awal mula nya perkembangan seorang anak, ibu juga merupakan dunia keakraban seorang anak karena pelukan ibu lah dan kasih sayangnya yang membuat anak merasa nyaman tanpa harus khawatir dengan dunia luar berkat dorongan dan motivasi dari ibu lah anak dapat bersosial dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya dapat terlihat langsung dari penyataan ibu Y usia (33 tahun) tunanetra yang berhasil diwawancarai di tempat anaknya bersekolah di SLB-A prpcn pada 24 juli 2018 di Palembang

Saya merasa malu pada saat itu mengetahui keadaan yang terjadi pada putri saya yang mengalami gangguan pengelihatan sejak ia lahir, anak pertama kami mba yang selama ini ditunggu-tunggu kehadirannya kami idak nian nyangko kalau anak yang dinanti-nantikan akan terlahir dengan keadaan fisik yang idak samo cak anak yang lain nyo, anak saya mengalami kebutaan saya merasa marah pada diri saya sendiri ngapo waktu saya hamil dulu idak ngejago kandungan saya dengan baik,

sehingga berdampak buruk pada anak saya mba cubo bae waktu itu saya ngejago dengan baik pasti keadaanyo sekarnng idak cak ini, tetapi setelah saya pikir lagi mungkin ini takdir dari tuhan untuk saya supaya saya dapat merawat dan membesarkan anak saya mba dengan baik, saya sudah terimo mba takdir dari tuhan mungkin bae ini jalan yang terbaik.

Anak saya tumbuh layaknya anak pada usia nya hanya saja ia berkebutuhan khusus pada saat usia nya memasuki usia sekolah saya mencarikan sekolah yang khusus untuk dio supayo dio dapat beradaptasi dengan lingkungan nyo yang samo-samo cak keadaan nyo tanpa ada yang memandang rendah fisik nyo mba.

Dari pernyataan ibu Y, bahwa terlihat jelas kalau ia sangat terpuuk dan kecewa setelah ia mengetahui anak yang ia kandung terlahir dalam kondisi yang berbeda ia mengalami ketunanetraan *Low Vision* setengah dapat melihat. Akan banyak dampak negatif yang akan dirasakan oleh ibu, baik secara fisik maupun psikologi. Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri ia dapat menerima keadaan dirinya sendiri dengan tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan adanya penilaian orang lain terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mampu melakukan penerimaan diri apabila dalam mengatasi tekanan hidup mereka menunjukkan respon yang tepat semakin baik individu dapat menerima dirinya, maka

semakin baik penyesuaian dirinya, maka semakin baik penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya (Hurlock,1974).

Selanjutnya dapat terlihat langsung dari pernyataan Ibu YS (31 tahun) ibu dari anak penyandang tunanetra yang berhasil diwawancarai di tempat anaknya bersekolah di SLB-A prpcn pada 26 juli 2018 di Palembang

Saya kecewa mbak ketika suami saya ngomong ke saya kalau anak saya itu buta tidak dapat melihat, pas usg dan cek kehamilan dokter pun dak pernah ngomong apo-apo soal ketidak sempurnaan anak kami, tapi dak tau nyo anak kami terlahir buta waktu itu saya dak berani liat anak saya mbak saya merasa bersalah samo dio, dio terlahir kedunia dari rahim saya sedangke dio dak biso ngeliat itu pasti gara-gara saya mba

saya sangat terpukul mbak jingok rai nyo bae saya langsung nangis terus mba ngeraso bersalah samo dio tapi disisi lain saya sangat sayang dengan dio mba walau dio tidak sempurna dio tetap anak kandung saya, seiring berjalan nya waktu saya berusaha menerima keadaan nya apapun yang terjadi saya akan selalu ada untuk nya sampai saya sekolahkan ia disekolah khusus tunanetra saya yang antar jemput ia sekolah saya dak galak mba liat anak saya di isengin teman-teman yang bisa melihat .

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bagaimana ibu YS merasa sangat kecewa atas kelahiran anaknya karena iya merasa bersalah telah melahirkan anaknya dengan kondisi yang tidak sempurna tidak dapat melihat. Sampai pada akhirnya rasa bersalah itu pun hilang dengan rasa sayang nya terhadap sang buah hati hal ini lah yang membuatnya belajar supaya tidak dapat menyalakan dirinya sendiri, bahkan ia sangat semangat untuk mengantarkan anak nya pergi kesekolah ia tidak mau anak nya di ganggu sama anak yang normal. Oleh karena itu penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunanetra sangat lah berpengaruh terhadap tumbuh kembang nya kemampuan anak, semakin ibu tidak dapat mengatasi dampak-dampak

negatif dan sulit untuk menerima keadaan dirinya maka kondisi perkembangan anak pun semakin terganggu.

Dari Fenomena yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa ibu yang memiliki anak tunanetra sangat lah berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis pada anak yang mengalami gangguan penglihatan atau yang sering disebut dengan tunanetra penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau tunanetra yang pada akhirnya dapat menerima keadaan anaknya.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan di atas dengan judul " **Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Tunanetra "Low Vision" Di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Prpcn Di Kota Palembang**

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di temukan adalah

- Bagaimana gambaran Penerimaan diri ibu yang memiliki anak penyandang tunanetra "Low Vision" di sekolah luar biasa (SLB-A) prpcn di kota Palembang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk Mengetahui

- Bagaimana gambaran Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunanetra "low vision" di sekolah luar biasa (slb-a) prpcn di kota Palembang ?

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian secara teoritis dan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pengembangan ilmu

psikologi dalam cabang psikologi fa'al psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan keilmuan dan kemampuan permasalahan yang sesuai dengan disiplin ilmu peneliti dan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) yang terkait dengan masalah yang diteliti, serta merupakan tugas akhir bagi penulis dalam penyusunan studi.

b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunanetra "*low vision*" di sekolah luar biasa (slb-a) prpcn di kota Palembang

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai penerimaan diri sangat banyak diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Melati, Levianti (2013) dengan judul "*penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunanetra*". Dan hasil penelitiannya adalah proses penerimaan diri yang dilewati oleh ketiga subjek, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penerimaan diri maupun terhambatnya penerimaan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses berjalannya penerimaan diri tersebut seperti adanya pemahaman tentang diri sendiri yang baik, adanya hal-hal realistik yang terpikirkan, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap-sikap anggota keluarga yang menyenangkan, tidak adanya ngguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasih dengan orang yang memiliki peneriaman diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novira Farahdina (2016) dengan judul "*penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*". Dan hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data mengenai penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tahap-tahap dan aspek dalam penerimaannya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sri Rachmayanti, Anita Zulkaida (2007) dengan judul "*penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme*". Dan hasil penelitiannya adalah berdasarkan bentuk-bentuk penerimaan orangtua secara keseluruhan ketiga subjek dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autisme. Penerimaan orangtua terhadap anak autisme dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum.